

HUBUNGAN TEMAN SEBAYA DAN PERAN ORANG TUA TERHADAP KEJADIAN KEKERASAN SEKSUAL PADA REMAJA PUTRI

Fitria Nuraini¹, Efriza^{2*}

^{1,2} Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Fort De Kock

*Email Korespondensi: rizamaswar@gmail.com

Submitted: 03-02-2026, Reviewer: 06-02-2026, Accepted: 15-02-2026

ABSTRACT

Sexual violence against adolescent girls is a public health problem that has serious impacts on the physical and psychological condition of victims. Data shows a high rate of sexual violence against adolescents, with peer influence and parental role as potential factors influencing the incident. This study aims to determine the relationship between peer influence and parental role with incidents of sexual violence against adolescent girls in Bukittinggi City in 2023. This study used a quantitative design with a cross-sectional approach and was conducted in July-August 2023. The population was 3,747 junior high and high school students, with a sample of 360 respondents selected using a cluster random sampling technique. Data were collected using a questionnaire and analyzed using the Chi-square test. The majority of respondents (85.3%) reported having experienced sexual violence, especially verbal violence. There was a significant relationship between peer influence ($p=0.007$) and parental role ($p=0.032$) with incidents of sexual violence. A negative social environment and lack of communication within the family increase the risk of incidents. Peer influence and parental role are significantly associated with incidents of sexual violence against adolescent girls. There is a need for increased reproductive health education, open family communication, and optimization of school- and family-based prevention programs to minimize the risk of sexual violence.

Keywords : Peer Influence, Parental Support, Sexual Violence.

ABSTRAK

Kekerasan seksual pada remaja putri merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berdampak serius terhadap kondisi fisik dan psikologis korban. Data menunjukkan tingginya angka kekerasan seksual pada remaja, dengan pengaruh lingkungan teman sebaya dan peran orang tua sebagai faktor yang berpotensi memengaruhi kejadian tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengaruh teman sebaya dan peran orang tua dengan kejadian kekerasan seksual pada remaja putri di Kota Bukittinggi tahun 2023. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional yang dilakukan pada bulan Juli-Agustus tahun 2023. Populasi berjumlah 3.747 siswi SMP dan SMA, dengan sampel 360 responden yang dipilih melalui teknik cluster random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji Chi-square. Sebagian besar responden (85,3%) melaporkan pernah mengalami kekerasan seksual, terutama dalam bentuk verbal. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya ($p=0,007$) dan peran orang tua ($p=0,032$) dengan kejadian kekerasan seksual. Lingkungan pergaulan negatif dan kurangnya komunikasi dalam keluarga meningkatkan risiko kejadian. Teman sebaya dan peran orang tua berhubungan signifikan dengan kejadian kekerasan seksual pada remaja putri. Diperlukan peningkatan edukasi kesehatan reproduksi, komunikasi keluarga yang terbuka, serta optimalisasi program pencegahan berbasis sekolah dan keluarga untuk meminimalkan risiko kekerasan seksual.

Kata Kunci: Teman Sebaya, Peran Orang Tua, Kekerasan Seksual

PENDAHULUAN

Remaja menurut UU RI No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak adalah individu yang berusia di bawah 18 tahun (Presiden RI, 2014). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) menyebutkan bahwa kelompok usia 10–18 tahun merupakan bagian signifikan dari penduduk Indonesia, mencapai hampir 20% dari total populasi (Kementerian Kesehatan, 2018). Sementara itu, WHO mendefinisikan remaja sebagai individu berusia 10–19 tahun (World Health Organization, 2014), dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menetapkan rentang usia remaja 10–24 tahun dan belum menikah (BKKBN, 2020). Masa remaja adalah periode peralihan dari tahap kanak-kanak ke tahap dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan penting, baik secara biologis, psikologis, maupun sosial (Ahmil et al., 2023). Usia remaja merupakan usia yang paling banyak menjadi korban kasus kekerasan seksual.

Menurut WHO suatu perbuatan dapat dikategorikan sebagai kekerasan seksual jika perbuatan tersebut mengarah pada perbuatan pelecehan seksual yang dilakukan secara paksa oleh seseorang (World Health Organization, 2024). Baik oleh orang yang memiliki hubungan keluarga, maupun yang tidak memiliki hubungan keluarga dengan korban. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengungkapkan bahwa secara global sekitar 1 dari 3 (30%) perempuan di seluruh dunia telah mengalami kekerasan fisik maupun seksual dari pasangan mereka. Hampir sepertiga (27%) Wanita berusia 15 – 49 tahun yang telah menjalin hubungan melaporkan bahwa mereka telah mengalami beberapa bentuk kekerasan fisik dan atau seksual oleh pasangan mereka (World Health Organization, 2021).

Persentase kasus kekerasan yang terdaftar dalam Simfoni Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak menyatakan bahwa kasus kekerasan di Indonesia pada tahun 2021 terdapat 21.753 kasus kekerasan yang terjadi pada perempuan, korban tertinggi pada usia 13-17 tahun sebanyak 9.078 dan jenis kekerasan tertinggi yaitu kekerasan seksual dengan jumlah 10.328 kasus, dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 25.052 kasus, korban tertinggi pada usia 13-17 tahun sebanyak 9.962 dan kekerasan tertinggi tetap pada kekerasan seksual yang berjumlah 11.686 kasus. Berdasarkan data KPAI, terdapat 17 kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan lembaga Pendidikan dengan jumlah korban anak mencapai 89 anak yaitu 55 anak perempuan dan 34 anak laki-laki. Dari 17 kasus tersebut pelakunya yang merupakan oknum guru mencapai 88 persen dan 22 persennya merupakan kepala sekolah. Selanjutnya, 64,7 persen dari kasus kekerasan seksual tersebut terjadi di SD, 23,53 persen di SMP dan 11,77 persen di SMA. (Kementerian PPA RI, 2022) <https://www.kemenpppa.go.id/simfoni>

Angka kasus kekerasan pada perempuan di Sumatera Barat pada tahun 2022 yaitu terdapat 680 kasus, dimana korban sebanyak 329 ditemukan pada usia 13-17 tahun dengan Pendidikan SLTP dan SLTA dan jenis kekerasan tertinggi yaitu kekerasan seksual yang berjumlah 400 kasus dimana kekerasan ini banyak dilakukan oleh teman/pacar. Kasus kekerasan di kota Bukittinggi terus meningkat dari tahun 2021 sebanyak 93 kasus menjadi 101 kasus di tahun 2022, dengan jenis kekerasan seksual yang paling tinggi (Dinas P3APKB Kota Bukittinggi, 2022).

Dampak psikologis dari tindak kekerasan tidak sederhana pemikiran masyarakat umum. Begitu psikologis korban

terkena dampaknya, maka pola pikir korban perlahan-lahan berubah dan mempengaruhi ke berbagai hal. Mulai dari cara berpikir terhadap sesuatu, kestabilan emosi yang rentan, bahkan hingga depresi. Dampak psikologis tersebut dapat dikatakan sebagai suatu jenis trauma pasca kejadian. Dimana trauma ini cukup mempengaruhi korban, khususnya menyebabkan ketakutan dan kecemasan berlebihan sebagai akibat dari otak yang tanpa sengaja *flashback* akan kejadian kekerasan yang pernah dialami (Anindya, Indah, Dewi, & Oentari, 2020). Didalam Undang-Undang RI No.1 tahun 2023; Tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana pasal 414-422, mengatur mengatur tentang tindak pidana kesusilaan yang berkaitan dengan perbuatan cabul, persetubuhan, serta eksploitasi seksual, terutama yang melibatkan anak atau dilakukan dengan kekerasan, ancaman, penyalahgunaan kekuasaan, maupun tipu muslihat. Ketentuan ini menegaskan bahwa setiap bentuk perbuatan seksual yang dilakukan tanpa persetujuan atau dengan memanfaatkan kondisi rentan korban merupakan tindak pidana dan dikenai sanksi pidana yang tegas. (Presiden Republik Indonesia, 2023).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin mengetahui hubungan teman sebaya dan peran orang tua dengan kejadian kekerasan seksual pada remaja putri di wilayah Kota Bukittinggi Tahun 2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian mencakup seluruh siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Bukittinggi yang berjumlah 3.747 orang. Sampel penelitian sebanyak 360 responden diperoleh melalui teknik *cluster*

random sampling. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli hingga Agustus 2023. Variabel yang diteliti meliputi pengaruh teman sebaya (dikategorikan menjadi berpengaruh dan tidak berpengaruh), peran orang tua (berperan dan tidak berperan), serta kejadian kekerasan seksual (mengalami dan tidak mengalami). Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur, sedangkan analisis data untuk mengetahui hubungan antara pengaruh teman sebaya dan peran orang tua dengan kejadian kekerasan seksual dilakukan menggunakan uji Chi-square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Responden Berdasarkan Pengaruh Teman Sebaya, Peran Orang Tua dan Kejadian Kekerasan Seksual pada Remaja Putri.

Hasil penelitian memperlihatkan dari 360 orang remaja putri sebanyak 131 remaja putri (36,4%) menyatakan teman sebaya tidak berpengaruh terhadap kekerasan seksual dan 176 responden (48,9%) menyatakan orang tua tidak berperan. Sebagian besar remaja putri mengalami kekerasan yaitu sebanyak 307 responden (85,3%), dapat dilihat pada Tabel 1.

Kekerasan seksual merupakan salah satu masalah yang sering muncul pada remaja. Kekerasan seksual adalah segala bentuk kekerasan yang dapat menimbulkan masalah secara fisik maupun psikologis pada remaja sehingga dapat mengancam jiwanya (Sugijokanto, 2014).

Kekerasan seksual pada remaja dapat dilakukan oleh siapa saja, baik oleh orang terdekat maupun orang lain yang tidak dikenal. Banyak masalah yang muncul akibat kekerasan seksual yang dialami anak atau remaja seperti rasa trauma, depresi, bahkan keinginan untuk bunuh diri. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kekerasan seksual, meliputi faktor genetik dan faktor lingkungan (Delfina, Saleha, Sardaniah, & Nurlaili, 2021)

Tabel 1. Gambaran Responden Berdasarkan Pengaruh Teman Sebaya, Peran Orang Tua dan Kejadian Kekerasan Seksual pada Remaja Putri

Pengaruh Teman Sebaya		
Tidak Berpengaruh	131	36,4
Berpengaruh	229	63,6
Peran Orang Tua		
Tidak Berperan	176	48,9
Berperan	184	51,1
Kekerasan Seksual		
Mengalami Kekerasan	307	85,3
Tidak Mengalami	53	14,7
Total	360	100

Remaja, terutama remaja putri, lebih rentan terhadap kekerasan seksual karena norma kelompok yang permisif terhadap perilaku seksual dan kekurangan dukungan atau pengawasan orang tua. Sebaliknya, terbukti bahwa intervensi berbasis teman sebaya, pengawasan teratur, dan komunikasi keluarga yang terbuka dapat mengurangi risiko kekerasan seksual. Strategi pencegahan kekerasan seksual pada remaja memerlukan pendekatan komprehensif berbasis keluarga dan lingkungan sosial (Salim et al., 2026). Berdasarkan hasil penelitian (Layzer, Rosapep, & Barr, 2017), dukungan teman sebaya berperan signifikan dalam menekan perilaku pelecehan seksual pada remaja. Remaja yang berada dalam lingkungan pergaulan dengan teman sebaya yang menunjukkan sikap positif, menerapkan perilaku sehat, memiliki pemahaman yang baik mengenai kesehatan seksual, serta mampu mengomunikasikan strategi pencegahan dan pengurangan risiko pelecehan seksual cenderung mengalami peningkatan pengetahuan dan membentuk perilaku yang lebih adaptif.

Penelitian (Zurizah, 2020) menunjukkan bahwa semakin baik peran orang tua dan semakin positif lingkungan teman sebaya, maka kecenderungan perilaku seksual berisiko dapat ditekan. Penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan keluarga, pendidikan kesehatan reproduksi, dan lingkungan sosial yang sehat sangat penting

untuk mencegah remaja melakukan perilaku seksual berisiko. Orang tua seharusnya menyediakan waktu walaupun sibuk untuk tetap berkomunikasi dengan anaknya agar bisa mendeteksi dini apa yang dirasakan oleh anak (Solehati et al., 2022). Pendidikan seks sangat penting untuk memberikan informasi perkembangan dan kesejahteraan seksual yang sehat, sehingga kaum remaja memiliki hak atas informasi yang akurat serta lengkap (Solehati et al., 2022)

Kota Bukittinggi merupakan kota wisata yang banyak dikunjungi, selain itu Kota Bukittinggi juga merupakan kota Pendidikan yang banyak pertumbuhan perguruan tinggi sehingga beragam budaya yang datang pun tidak dapat dihindari datang ke Kota Bukittinggi. Faktor lain yang berkontribusi terhadap terjadinya pelecehan seksual meliputi kondisi remaja yang menempuh pendidikan di luar daerah asal sehingga tidak memperoleh pengawasan langsung dari orang tua, minimnya pendidikan seksual yang diterima, serta dampak negatif perkembangan teknologi digital

Hubungan Teman Sebaya dengan Kejadian Kekerasan Seksual pada Remaja Putri

Hasil analisis menunjukkan ada hubungan antara teman sebaya dengan kejadian

kekerasan seksual pada remaja putri di Kota Bukittinggi tahun 2023 ($p<0,007$).

Tabel 2. Hubungan Teman Sebaya dengan Kejadian Kekerasan Seksual pada Remaja Putri di Kota Bukittinggi

Variabel	Kekerasan Seksual						P_value
	Mengalami		Tidak Mengalami		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Teman Sebaya							
-Tidak Berpengaruh	108	83,1	22	16,9	130	100	0,007
-Berpengaruh	197	85,7	33	14,3	230	100	
Total	306	85,3	55	15,3	360	100	

Hasil penelitian menemukan ada hubungan antara teman sebaya dan peran orang tua dengan kejadian kekerasan seksual secara verbal. Hasil dari wawancara pada remaja putri, ditemukan para korban sering menganggap gurauan dan mereka tidak mau bertindak lanjut apabila mereka mendapatkan kekerasan secara verbal, sering mereka menganggap itu hal biasa yang tidak perlu ditindak terlalu jauh, dan ada remaja putri juga yang mengatakan bahwa ia akan diam saja jika menerima perlakuan kekerasan seksual secara verbal. Menurut peneliti disinilah peran guru dan orang tua harus lebih ditingkatkan, dimana remaja lebih banyak menghabiskan waktu disekolah daripada dirumah, guru dan orang tua harus mengajarkan agar remaja berani berbicara dan melaporkan jika ia mengalami kekerasan.

Studi pada 337 siswa (Rahmadani & Tianingrum, 2019) menemukan bahwa teman sebaya mempengaruhi terjadi pelecehan seksual ($p<0,000$; OR= 3,633; CI= 2,145-6,154). Adapun kondisi yang terjadi pada siswa sekolah sebagian besar mengikuti gaya atau trend temannya baik dalam berpakaian ataupun gaya berpakaian. Remaja cenderung memilih teman yang mempunyai minat dan nilai yang sama, hal tersebut agar mereka memiliki kesamaan dalam berbagai hal sehingga mereka nyaman ketika berkomunikasi, dapat mengerti satu sama lain, saling percaya serta terbuka terhadap

berbagai masalah yang tidak biasa dibicarakan dengan orang tua (Putri, Shaluhiah, & Prabamurti, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan di Palembang menunjukkan bahwa ada hubungan antara teman sebaya dan perilaku seksual remaja; semakin positif lingkungan teman sebaya, semakin rendah kemungkinan perilaku seksual berisiko (Zurizah, 2020). Penelitian lain juga memperlihatkan ada hubungan yang signifikan antara teman sebaya dan perilaku seksual remaja. Pengaruh teman sebaya yang negatif berkorelasi dengan peningkatan risiko perilaku seksual. Menurut penelitian ini, komunikasi dan lingkungan sosial yang positif adalah faktor penting dalam mencegah remaja melakukan perilaku seksual menyimpang (Mulya, Lukman, & Yani, 2021)

Menurut asumsi peneliti kasus kekerasan seksual semakin tinggi diakibatkan kurangnya pengetahuan remaja tentang kekerasan seksual dan bagaimana sikap remaja dalam menghadapi kekerasan seksual, kurangnya informasi tentang bagaimana bentuk pelaporan dan tempat posko pengaduan bagi remaja, budaya malu untuk melaporkan kejadian kekerasan yang juga menjadi salah satu penyebab tingginya angka kekerasan seksual, dimana korban merasa terhina jika mengalami kekerasan seksual, dari delapan sekolah yang diteliti ditemukan dua sekolah yang angka kekerasannya 93,5 %

dan 91,7%, dimana dua sekolah ini merupakan satu kawasan yaitu daerah bukit apit dan panorama baru. Seperti yang kita ketahui daerah tersebut merupakan daerah pinggiran dari Kota Bukittinggi, sekolah yang jauh dan sepi membuat kejahatan seksual sangat mungkin terjadi.

Kekerasan seksual secara verbal yang dialami remaja putri seperti menerima komentar dan lelucon jorok secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini juga dibuktikan dengan wawancara mendalam kepada remaja putri, sebagian mengatakan bahwa mereka sering menerima lelucon dari temannya sendiri, dan sering membiarkan hal itu terjadi, menganggap hal yang biasa dan bercanda, dan mereka tidak terlalu memperdulikan kejadian tersebut. Hal inilah yang membuat pelaku dan korban sering kali tidak menyadari bahwa kejadian itu merupakan bentuk kekerasan seksual, kurangnya pengetahuan akan jenis jenis kekerasan seksual menjadi salah satu faktor banyaknya kejadian kekerasan seksual pada remaja putri.

Teman sebaya memiliki peran penting sebagai tempat berbagi pengalaman,

termasuk dalam hal informasi maupun kejadian kekerasan seksual yang dialami korban. Remaja cenderung lebih terbuka kepada teman sebayanya karena dalam kehidupan sehari-hari mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama kelompok sebaya. Kondisi tersebut membuat remaja lebih mudah menerima informasi serta merasa lebih nyaman dan leluasa dalam mengungkapkan perasaan atau pengalaman pribadi. Selain itu, remaja seringkali memandang teman sebaya sebagai pihak yang lebih memahami situasi yang mereka alami, sementara terdapat kecenderungan rasa takut atau enggan untuk menyampaikan hal tersebut kepada orang tua

Hubungan Peran Orang Tua dengan Kejadian Kekerasan Seksual pada Remaja Putri

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan peran orang tua dengan kejadian kekerasan seksual pada remaja putri di Kota Bukittinggi tahun 2023 ($p:0,032 < \alpha$)

Tabel 3. Hubungan Peran Orang Tua dengan Kejadian Kekerasan Seksual pada Remaja Putri di Kota Bukittinggi

Variabel	Kekerasan Seksual						P_value
	Mengalami		Tidak Mengalami		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Peran Orang Tua							
-Tidak Berperan	156	88,6	20	11,4	176	100	0,032
-Berperan	149	81,0	35	19,0	184	100	
Total	305	84.7	55	15.3	360	100	

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ciptiasrini & Astarie, 2020) yang menunjukkan ada hubungan antara peran orang tua terhadap perilaku pemberian pendidikan seks ($p:0,005$). Persepsi ibu positif akan menimbulkan perilaku baik dalam pemberian pendidikan seks. Persepsi orang tua terhadap Pendidikan seks yang masih tabu dibicarakan harus dihilangkan terlebih dahulu jika orang tua mempunyai persepsi negatif tentang pendidikan seks yang masih tabu maka orang tua tersebut tidak dapat menjelaskan kepada anak terkait pendidikan seks itu sendiri. Kurangnya pemahaman anak tentang pelecehan dan kekerasan seksual membuat anak hanya diam dan tidak memberitahukan orang tuanya ketika mengalami hal tersebut. Oleh karena itu, pembicaraan, bimbingan dan arahan yang berkaitan dengan seks ternyata sangatlah penting disaat masa perkembangan seksual anak. Upaya preventif untuk melindungi anak-anak dari kekerasan seksual diantaranya dilakukan dengan memberikan pendidikan seks sejak dini. Harapannya agar anak mengetahui batasan tubuh yang boleh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain (Fitria, Wirawati, & Rahman, 2023).

Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab mengajarkan pendidikan seks di usia dini, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dalam memberikan informasi kepada si anak. Peranan orang tua, terutama ibu sangat strategis dalam mengenalkan pendidikan seks sejak dini kepada anak-anak mereka. Orang tua diharapkan memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman tentang Pendidikan seksual pada anak sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak. Sebagian remaja menyatakan orang tua tidak berperan, mereka menyatakan bahwa orang tua melarang mereka untuk membicarakan hal yang menyangkut seksualitas. Orang tua seharusnya tidak melarang anaknya untuk membicarakan hal yang berbau seksualitas, karena dari situlah orang tua bisa mengajarkan kepada anak

bagian mana yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, bahayanya hubungan di usia muda, dan apa saja risikonya jika mereka melakukan penyimpangan seksual, hal ini berhubungan dengan budaya masyarakat yang masih menganggap membicarakan seksual itu hal yang tabu.

Peran orang tua sangat penting dalam keberlangsungan tumbuh kembang anak. Peran ini juga berpengaruh terhadap tercapainya sikap dan kebiasaan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Peran orang tua yang sangat penting ialah menjaga anaknya agar tetap dalam kondisi baik dan aman salah satunya ialah terhindar dari tindakan kekerasan seksual, pola asuh orang tua dalam melakukan tindakan pencegahan kekerasan seksual saling berhubungan, dimana ketika pola asuh orang tua baik kepada anaknya maka tindakan dan sikapnya dalam melakukan pencegahan kekerasan seksual juga akan baik, sehingga mampu melindungi anak dari perilaku kekerasan seksual. Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab mengajarkan pendidikan seks di usia dini, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dalam memberikan informasi kepada si anak. Peranan orang tua, terutama ibu sangat strategis dalam mengenalkan pendidikan seks sejak dini kepada anak-anak mereka. Orang tua diharapkan memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman tentang pendidikan seksual pada anak sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak.

Upaya strategis dalam menurunkan kejadian kekerasan seksual pada remaja putri dengan mengembangkan program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Program ini menerapkan pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif melalui pemberian edukasi kesehatan reproduksi, konseling ramah remaja, serta penyediaan informasi terkait bentuk dan pencegahan kekerasan seksual guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuan protektif remaja. Selain itu, PKPR menyediakan layanan konseling dan rujukan bagi korban untuk memperoleh

penanganan yang tepat. Dukungan jejaring lintas sektor, termasuk sekolah dan keluarga, turut memperkuat sistem perlindungan sehingga tercipta lingkungan yang lebih aman bagi remaja (Kementerian Kesehatan, 2018; World Health Organization, 2014)

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dan peran orang tua dengan kejadian kekerasan seksual pada remaja putri di Kota Bukittinggi tahun 2023. Sebagian besar responden dilaporkan mengalami kekerasan seksual, khususnya dalam bentuk verbal, yang sering kali dianggap sebagai gurauan atau hal biasa sehingga tidak ditindaklanjuti. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki hubungan bermakna dengan kejadian kekerasan seksual ($p=0,007$), demikian pula peran orang tua ($p=0,032$). Lingkungan pergaulan yang negatif, kurangnya komunikasi terbuka dalam keluarga menjadi faktor yang memperbesar risiko terjadinya kekerasan seksual pada remaja putri. Dukungan teman sebaya yang positif, pengawasan dan komunikasi orang tua yang efektif, serta pemberian pendidikan seksual yang sesuai dengan tahap perkembangan anak terbukti menjadi faktor protektif dalam mencegah kekerasan seksual. Oleh karena itu, pencegahan perlu dilakukan secara komprehensif melalui keterlibatan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial, serta optimalisasi Program PKPR dalam upaya promotif hingga rehabilitatif untuk menciptakan sistem perlindungan yang lebih efektif bagi remaja putri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak Sekolah SMP SMA di Kota Bukittinggi dan civitas akademika Universitas Fort De Kock Bukittinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmil, Fadhli, W. M., Iwan, N., Pratiwi, S., Nursatriani, R., Lawi, I. A. A., ... Sinanang, S. K. (2023). *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja pada Remaja SMPN 3 Sindue Kab. Donggala*. 2(1), 21–26.
- Anindya, A., Indah, Y., Dewi, S., & Oentari, Z. D. (2020). *TIN: Terapan Informatika Nusantara Dampak Psikologis dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan TIN: Terapan Informatika Nusantara*. 1(3), 137–140.
- BKKBN. *Peraturan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional RI No. 3 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Urusan Pemerintahan Bidang Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana di Daerah*. , Pub. L. No. No. 3 tahun 2020 (2020).
- Ciptiasrini, U., & Astarie, A. D. (2020). *Persepsi dan Peran Orang Tua Terhadap Pemberian Pendidikan Seksual pada Anak*. 16(1), 19–26.
- Delfina, R., Saleha, N., Sardaniah, S., & Nurlaili, N. (2021). *Hubungan Pengetahuan tentang Seksual dengan Antisipasi terhadap Risiko Kekerasan Seksual pada Remaja*. 8(1), 69–75.
- Fitria, Y., Wirawati, W. A., & Rahman, M. (2023). Strategies for Preventing and Handling Child Violence Through Assertive Training Methods in Banyuwangi Regency. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 3(5).
- Kementerian Kesehatan. (2018). *Pedoman Standar Nasional Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian PPA RI. (2022). SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak). Retrieved July 15, 2023, from Kementrian PPA RI website: <https://www.kemenpppa.go.id/simfoni>
- Layzer, C., Rosapep, L., & Barr, S. (2017). *Student Voices : Perspectives on Peer-*

- to-Peer Sexual Health Education. *School Health*, 87(7), 513–523.
- Mulya, A. P., Lukman, M., & Yani, D. I. (2021). *Peran Orang Tua dan Peran Teman Sebaya pada Perilaku Seksual Remaja Role of Parents and Peers in Adolescent Sexual Behaviour*. 8(2), 122–129.
- Presiden Republik Indonesia. *UU RI No. 1 Tahun 2023*. , Pub. L. No. NOMOR 1 TAHUN 2023 (2023).
- Presiden RI. *Undang-undang RI No. 35 tahun 2014 Tentang Perubahan atas Undang-undang No . 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. , Pub. L. No. No.35 Tahun 2014 (2014).
- Putri, S., Shaluhiah, Z., & Prabamurti, P. N. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Perilaku Seksual Remaja Yang Tinggal Di Lingkungan Resosialisasi Argorejo Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(5), 1092–1101.
- Rahmadani, I. R., & Tianingrum, N. A. (2019). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Pelecehan Seksual Pada Siswa Sekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru. *Borneo Student Research*, 152–158.
- Salim, L. A., Muthmainnah, M., Christiawan, R., Nurmala, I., Devi, P., Salsabila, A. C., ... Latifah, L. (2026). Factors associated with Sexual Violence Prevention Behavior among Female Students in Indonesia. *The Open Public Health Journal*, 19, 1–8. <https://doi.org/10.2174/0118749445409923251027185405>
- Solehati, T., Septiani, R. F., Muliani, R., Nurhasanah, S. A., Afriani, S. N., Nuraini, S., ... Mediani, H. S. (2022). Intervensi Bagi Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak di Indonesia : Scoping Review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2201–2214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1914>
- Sugijokanto, S. (2014). *Cegah Kekerasan pada Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- World Health Organization. (2014). *Health for the World ' s Adolescents A second chance in the second decade*. Geneva, Switzerland: WHO.
- World Health Organization. (2021). *Violence Against Women Prevalence Estimates , 2018*. Geneva: CC BY-NC-SA 3.0 IGO.
- World Health Organization. (2024). *Violence Against Women*. Retrieved from WHO website: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against-women>
- Zurizah, Y. (2020). *Pengaruh Orang Tua , Pengetahuan dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja*. (1), 66–73.